

Vol. 5 No. 2 – Oktober 2021
Halaman 89 - 98

**DIGLOSIA TUTURAN DALAM BAHASA KESEHARIAN
MASYARAKAT DESA TARABAN, KECAMATAN PAGUYANGAN,
KABUPATEN BREBES**

Lilis Farkhatin¹, Ririn Setyorini², Yukhsan Wakhyudi³

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Peradaban

E-mail: lilisfarkhatin@gmail.com, ririnsetyorini91@gmail.com,

zafranlyukhsan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui variasi segi keformalan dan bentuk diglosia tuturan dalam bahasa keseharian di masyarakat Taraban, Paguyangan, Brebes tinjauan sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam percakapan yang berkaitan dengan bahasa diglosia dalam masyarakat di Desa Taraban, Paguyangan, Brebes. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Taraban, Paguyangan, Brebes ada 5 teknik pengumpulan data dalam penelitian ini: 1. Mengobservasi dengan mengamati peristiwa bertutur yang terjadi di masyarakat Desa Taraban, Paguyangan, Brebes, 2. Mentranskripkan percakapan yang didengar ke dalam bahasa tulis, 3. Mengidentifikasi tuturan yang mengacu pada diglosia, 4. Memberi kode data untuk tiap data yang dikumpulkan, 5. Mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan diglosia sesuai dengan kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian ini adalah variasi segi keformalan diglosia tuturan dalam bahasa keseharian di masyarakat Taraban, Paguyangan, Brebes.

Kata Kunci: Diglosia; Sosiolinguistik; Tuturan

Abstract

The objectives of the Study are to know the variety of formality and diglosia speech in Daily language of the society of Taraban, Paguyangan, Brebes from sociolinguistic. The Study uses qualitative approach. The data of the Study are speeches in conversation relatif to diglosia in the Study is the society of Taraban, Paguyangan, Brebes. The technique of collecting data are, 1. Observing event os speech in the society of Taraban, Paguyangan, Brebes, 2. Transcribing the conversation listened into written language, 3. Identifying speech referring to diglosia, 4. Coding the data collected, 5. Clarifying data indicating diglosia based on sociolinguistic Study. The Study is variety of formality on diglosia speech in Daily in language in the society of Taraban, Paguyangan, Brebes.

Keyword: *Diglosia; Sociolinguistic; Speech*

PENDAHULUAN

Diglosia merupakan suatu situasi bahasa di mana terdapat pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa atau bahasa-bahasa yang ada di masyarakat. Pembagian bahasa ini umum digunakan oleh masyarakat di suatu daerah, hal tersebut karena umumnya masyarakat di suatu daerah memiliki bahasa yang beraneka ragam. Pembagian bahasa yang digunakan pun tergantung pada situasi dan kondisi dari si pembicara, yang mana terbagi atas ragam T (tinggi) dan ragam R (rendah). Pada ragam bahasa diglosia terdapat berbagai macam permasalahan yang muncul, dimana pemilihan ragam bahasa nasional mana yang akan digunakan ragam T dan R tentu memunyai argumentasi untuk menentukan ragam mana yang cocok menjadi bahasa nasional. Dalam hal ini ada dua kemungkinan. Pertama, ragam R dapat menjadi bahasa nasional karena ragam itulah yang dipakai di dalam masyarakat dan kedua ragam T yang akan menjadi bahasa nasional apabila, ragam T itu sudah menjadi bahasa standar pada sebagian masyarakat dan apabila masyarakat diglosis itu menyatu dengan masyarakat lain.

Diglosia sering digunakan oleh masyarakat Taraban, Paguyangan, Brebes. Bahasa keseharian yang digunakan oleh masyarakat Taraban, Paguyangan, Brebes lebih mudah menggunakan ragam R dibanding dengan ragam T, ragam R sangat mudah dipahami dan mudah diperoleh dibanding ragam T, masyarakat yang tidak terbiasa dengan suasana formal lebih cenderung menggunakan ragam R. disisi lain ragam R itu itu tidak mempunyai kaidah-kaidah tata bahasa tetapi masyarakat dengan mudah menggunakannya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui variasi segi keformalan dan bentuk diglosia tuturan dalam bahasa keseharian di masyarakat Taraban, Paguyangan, Brebes tinjauan sociolinguistik. Diglosia pertama digunakan di Prancis. Diglosia berasal dari bahasa Prancis *diglosia*, yang pernah digunakan oleh Marçais, seorang linguist Prancis. Diglosia menurut KBBI yaitu situasi kebahasaan dengan pembagian fungsional atas variasi bahasa yang ada dalam masyarakat (misalnya ragam dari bahasa A untuk suasana resmi di kantor dan ragam atau bahasa B untuk suasana intim di rumah).

Selain itu, Chaer (2004: 86) mengutip pendapat Lado bahwasanya bilingualisme adalah *kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatnya*. Pendapat Lado tersebut rasanya mendukung pernyataan Diebold tentang *incipient bilingualisme*, karena Lado tidak menyebutkan sebagaimana Bloomfield bahwa

penguasaan seseorang yang menganut bilingualisme terhadap bahasa keduanya harus sama dengan bahasa pertama yang digunakan. Terlepas dari ada atau tidaknya pengetahuan seseorang mengenai sistem kedua bahasa yang digunakan, setidaknya penutur telah mengenal bahasa atau istilah-istilah bahasa yang digunakannya. Hal itu senada dengan Chaer (2004: 84) yang mengemukakan, “Untuk dapat menguasai dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2)”.

Selanjutnya, Mackey dan Fishman (Chaer, 2004: 87), menyatakan dengan tegas bahwa bilingualisme adalah *praktik penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, oleh seorang penutur*. Menurut Mackey dan Fishman, dalam membicarakan kedwibahasaan tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran/alih kode, percampuran/campur kode, interferensi, dan integrasi. Pengertian bilingualisme menurut Mackey dan Fishman inilah yang dirasa sangat relevan bagi penulis. Permasalahan mengenai kedwibahasaan kiranya terasa erat sekali dengan perkembangan kebahasaan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa ibu mereka (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penggunaan bahasa daerah disebut juga sebagai penggunaan bahasa pertama, sementara penggunaan bahasa Indonesia disebut juga sebagai penggunaan bahasa kedua. Penggunaan bahasa yang seperti itu disebut sebagai *diglosia* (Aslinda dkk., 2007:26).

Pengertian diglosia boleh dikatakan sama dengan bilingualisme, tetapi diglosia lebih cenderung dipakai untuk menunjukkan keadaan masyarakat tutur, yakni terjadinya alokasi fungsi dari dua bahasa atau ragam. Berkenaan dengan hal di atas, Ferguson (Alwasilah, 1990:136) memberikan batasan diglosia seperti di bawah ini. Diglosia adalah suatu situasi bahasa yang relatif stabil di mana, selain dari dialek-dialek utama suatu bahasa (yang mungkin mencakup satu bahasa baku atau bahasa-bahasa baku regional), ada ragam bahasa yang sangat berbeda, sangat terkodifikasikan (sering kali secara gramatik lebih kompleks) dan lebih tinggi, sebagai wahana dalam keseluruhan kesusasteraan tertulis yang luas dan dihormati, baik pada kurun waktu terdahulu maupun pada masyarakat ujaran lain, yang banyak dipelajari lewat pendidikan formal dan banyak dipergunakan dalam tujuan-tujuan tertulis dan ujaran resmi, tapi tidak dipakai oleh bagian masyarakat apa pun dalam pembicaraan-pembicaraan biasa.

Dalam masyarakat ujaran tertentu, para penutur menggunakan dua ragam bahasa atau lebih dalam kondisi-kondisi tertentu. Suasana yang

menghendaki pemakaian ragam bahasa tertentu tidak yang lainnya. Kedua ragam bahasa ini pada umumnya adalah bahasa baku dan dialek daerah. Hal ini misalnya terlihat dalam pemakaian bahasa Italia dan Persia. Dalam lingkungan keluarga di rumah atau sesama teman, mereka menggunakan dialek setempat, namun sewaktu berbicara dengan para penutur dialek lain atau dalam suasana umum mereka menggunakan bahasa baku. Sedangkan Contoh yang lain, yaitu di Bagdad dan juga Negara-negara arab lainnya yang para pemeluk agama Kristen sesama mereka berbahasa arab Kristen, tetapi bila berbicara dalam kelompok campuran, atau suasana resmi, bahasa arab Islamlah yang dipergunakan.

Ada pendapat lain bahwa Istilah diglosia ini pertama kali digunakan dalam bahasa Perancis diglossie yang diserap dari bahasa Yunani, 'dwibahasa') oleh bahasawan Yunani Ioannis Psycharis. Ahli bahasa Arab William Marçais lalu juga menggunakannya pada tahun 1930 untuk menuliskan situasi bahasa di dunia Arab. Diglosia adalah suatu situasi bahasa di mana terdapat pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa atau bahasa-bahasa yang ada di masyarakat. Yang dimaksud ialah bahwa terdapat perbedaan antara ragam formal atau resmi dan tidak resmi atau non-formal. Menurut Fishman ada empat hubungan antara bilingualitas dan diglosia, diantaranya: 1) Diglosia dan Bilingualisme: adanya dua bentuk bahasa dalam masyarakat. Distribusi yang stabil atau tetap dari variasi-variasi bahasa sesuai dengan fungsi sosialnya, dan adanya dua bahasa; 2) Diglosia tanpa Bilingualisme: Dalam masyarakat bahasa ini terdapat perbedaan fungsional yang ketat dari ragam-ragam bahasa sesuai T dan R. Dalam kebanyakan hal kasus ini adalah perilaku antar kelompok dari kekuatan yang berkuasa {ragam T}, yang bukan hanya hidup jauh dari orang-orang biasa, tetapi sengaja membedakan bahasa mereka dari orang-orang kebanyakan. Kasus ini sering ditemukan dalam masyarakat yang pernah dijajah; 3) Bilingualisme tanpa Diglosia: Kita ketahui bahwa diglosia ditandai dengan distribusi fungsi social yang berbeda-beda sesuai dengan suasana individual maupun social. Jadi bilingualisme bervariasi sesuai dengan situasi, peran, topic, dan tujuan komunikasi. Dengan demikian dalam kebanyakan masyarakat banyak ditemukan kasus bilingualisme tanpa diglosia. Situasi semacam ini tidaklah stabil, tapi bergantung pada perubahan sebagai akibat adanya korelasi dengan parameter-parameter social yang sangat bervariasi; 4) Tanpa Bilingualisme dan Diglosia: Jenis ini dari masyarakat bahasa yang terisolasi yang tidak banyak berhubungan dengan dunia luar.

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud

bilingualisme itu, yakni berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Dalam perspektif sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama adalah bahasa ibu atau bahasa pertamanya (disingkat B1) dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang bisa menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual dalam bahasa Indonesia disebut dwibahasawan. Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Bilingualisme dan Bilingualitas. Fungsi merupakan kriteria diglosia yang sangat penting. Menurutnya, dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi dari satu bahasa. Variasi pertama disebut dialek tinggi (disingkat dialek T), dan yang kedua disebut dialek rendah (disingkat dialek R). dalam bahasa Arab dialek T-nya adalah bahasa arab klasik, bahasa al-Qur'an yang disebut al-Fusha. Dialek R-nya adalah berbagai bentuk bahasa Arab yang digunakan oleh bangsa Arab yang lazim disebut ad-Darij. Pristise. Dalam masyarakat diglosis para penutur biasanya menganggap bahwa dialek T lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpuja dan merupakan bahasa yang logis. Sedangkan dialek R dianggap inferior, malah ada yang menolak keberadaannya.

Pemerolehan dialek T diperoleh dengan mempelajarinya dalam pendidikan formal, sedangkan dialek atau ragam R diperoleh dari pergaulan dengan keluarga dan teman-teman. Dan karena ragam T dipandang sebagai ragam yang bergengsi, maka tidak mengherankan kalau standarisasi dilakukan terhadap ragam T tersebut melalui kodifikasi formal. Kamus, tata bahasa, petunjuk lafal, dan buku-buku kaidah untuk penggunaan yang benar ditulis untuk ragam T.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam percakapan yang berkaitan dengan bahasa diglosia dalam masyarakat di Desa Taraban, Paguyangan, Brebes. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Taraban, Paguyangan, Brebes ada 5 teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengobservasi dengan mengamati peristiwa bertutur yang terjadi di masyarakat Desa Taraban, Paguyangan, Brebes; mentranskripsikan percakapan yang didengar ke dalam bahasa tulis; mengidentifikasi tuturan yang mengacu pada diglosia, 4. Memberi kode data untuk tiap data yang dikumpulkan; mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan diglosia sesuai dengan kajian sosiolinguistik. Hasil

penelitian ini adalah variasi segi keformalan diglosia tuturan dalam bahasa keseharian di masyarakat Taraban, Paguyangan, Brebes.

PEMBAHASAN

Variasi segi keformalan diglosia tuturan dalam Bahasa keseharian di Masyarakat Desa Taraban, Paguyangan, Brebes

Dalam masyarakat diglosia biasanya para penutur menganggap diglosia T lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpendang dan merupakan bahasa yang logis dari pada diglosia R. Diglosia T diperoleh dengan mempelajarinya dalam pendidikan formal. Diglosia T tidak selalu digunakan dalam percakapan sehari-hari dan untuk mempelajarinya selalu digunakan dalam percakapan sehari-hari dan untuk mempelajarinya selalu berkendali dengan berbagai kaidah dan aturan tata bahasa. Berikut adalah diglosia T yang ada dalam bahasa keseharian masyarakat Taraban, Paguyangan, Brebes.

A: “Yang terhormat, Bapak Imam Mahdi selaku Luran Desa Taraban. Yang saya hormat Saudara Soleh selaku ketua pemuda pemudi Karang Taruna Desa Taraban. Yang saya hormati seluruh tamu undangan dan yang saya cintai semua pemuda pemudi Desa Taraban.

Dalam data di atas situasinya adalah, pada sebuah rapat Karang Taruna yang diadakan setiap satu minggu sekali di salah satu masjid di Desa Taraban, Paguyangan, Brebes. Terdapat tuturan yang di tuturkan oleh pimpinan rapat Karang Taruna yaitu sebuah bahasa formal yang biasa dituturkan pada setiap rapat di manapun yaitu bentuk ucapan terima kasih dan panjatan puji syukur kepada Alloh SWT. Bentuk variasi bahasa segi keformalan, tuturan yang diucapkan oleh pimpinan rapat dalam rapat karang taruna merupakan variasi ragam beku, karena tuturan bentuk ucapan terima kasih dan panjatan puji syukur kepada Alloh SWT merupakan tuturan yang formal dan pada umumnya dituturkan dalam acara tertentu saja. Jadi, tuturan ini merupakan bentuk formal sebagai bentuk terima kasih karena telah dipertemukan ke dalam rapat tersebut dalam keadaan sehat. Jadi, ucapan terima kasih diberikan kepada yang memberi hadirin yang datang dan panjatan puji syukur diberikan kepada Alloh SWT dan junjuna Nabi Muhammad SAW.

*A: “ingkang kawulo hormati poro alim soho poro ulama’ ingkang kito to’ati fatwanipun
ingkang kawulo hormati poro pini sepuh soho aji sepuh
ingkang kawulo hormati poro bapa-bapak soho ibu-ibu undangan”*

Dalam data di atas situasinya adalah, pada acara peringatan hari Maulid Nabi Muhammad SAW yang diperingati setiap 12 Robiul Awal Hijriyah. Terdapat tuturan yang di tuturkan oleh pembawa acara dalam acara tersebut. Sebuah bahasa formal yang biasa dituturkan pada acara-acara peringatan hari besar Islam atau hari Nasional yang menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil yaitu bentuk penghormatan kepada para alim dan ulama, para orang-orang yang dituakan, dan penghormatan kepada Bapak dan Ibu yang telah hadir dalam acara tersebut yang merupakan tuturan yang formal dan pada umumnya. Jadi, tuturan ini merupakan bentuk formal sebagai bentuk penghormatan kepada hadirin yang telah datang.

*A: “Wus lengser saking palenggahan, risang temanten kakung hanganthi ingkang
garwa sumarak wonten ing ngarsanipun ingkang Bapa tuwin Ibu,
tumuli
sumungkem lan ngabekti nyuwun idi pangestu anggenipun palakrama
mugi tansah manggih bagya mulya, saget langgeng dumugi salami-
laminya”*

Dalam data di atas situasinya adalah, pada sebuah upacara pernikahan yang beradatkan Jawa. Upacara pernikahan beradatkan Jawa ini hampir dilakukan oleh setiap pasangan pengantin yang ada di Desa Taraban, Paguyangan, Brebes. Terdapat tuturan yang di tuturkan oleh dalang atau pemandu pada setiap upacara pengantin adat Jawa yaitu bentuk salah satu upacara pengantin adat Jawa yaitu sungkeman, dimana pasangan pengantin sungkem atau meminta doa restu kepada kedua orang tua supaya menjadi keluarga yang bahagia selamanya. Tuturan ini sudah umum di tuturkan pada upacara pengantin adat Jawa. Jadi, tuturan ini diberikan kepada pasangan pengantin untuk meminta doa restu kepada orang tuanya untuk kelanggengan keluarganya.

Variasi segi informal diglosia tuturan dalam Bahasa keseharian di Masyarakat Desa Taraban, Paguyangan, Brebes

Diglosia R digunakan secara ireguler dapat terus menerus dalam pergaulan sehari-hari. Beberapa masyarakat diglosia justru banyak penutur yang mengatakan bahwa diglosia R tidak punya tata bahasa. Diglosia R diperoleh dari pergaulan dan keluarga dan teman-teman satu lingkungan. Dialek ini digunakan dalam situasi informal. Jadi diglosia R ini lebih mudah digunakan dibanding diglosia T karena tidak adanya aturan khusus dalam penggunaannya.

Ibu: "Nang, gajian balik, adus disit, ngesuk maning dolanane,"

Anak: "Mengko bu, delta maning,"

Ibu: "Nak, cepat pulang, mandi dulu, besok lagi mainnya,"

Anak: "Nanti bu, sebentar lagi,"

Pada data di atas terdapat dialog antara orang tua dan anaknya. Dialog di mana orang tua meminta kepada anaknya untuk segera pulang dan cepat mandi karena hari sudah sore. Pada saat itu sang anak sedang bermain di depan rumah temannya yang kebetulan rumah mereka bersebelahan. Sang Ibu sedikit berteriak karena memanggilnya dari teras rumahnya. Sang anak merespon panggilan ibunya dengan "*Mengko bu, delat maning,*" atau "*Nanti bu, sebentar lagi.*" Sang anak merespon panggilan ibunya tetapi ia ingin bermain sebentar lagi. Berdasarkan variasi bahasa terdapat ragam intimate yang mana antara penutur dan mitra tutur mempunyai hubungan dekat yaitu Ibu dan anak. Bahasa yang digunakan Ibu merupakan bahasa keseharian dalam keluarga karena menggunakan kata "*Nang*" untuk memanggil anaknya, yang artinya adalah *anak laki-laki* kata "*adus disit, ngesuk maning dolanane,*" dituturkan dengan singkat tanpa adanya kata hubung maupun kata lain yang menyertainya, tetapi sang anak mengerti apa maksud dari ibunya, sehingga ia merespon sebentar lagi.

Jenis diglosia ini merupakan diglosia R karena merupakan bagian bahasa santai yang sering digunakan keseharian, entah dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Selain itu susunan bahas dalam kalimatnya pun tidak teratur, seperti "*Nang, gajian balik, adus disit, ngesuk maning dolanane,*". Tidak teratur berarti dituturkan seenaknya karena tahu bahwa lawan bicara adalah orang yang sudah mengenal dan situasinya tidak formal. Dalam struktur formalnya adalah "*Nak, cepat pulang, mandi dulu, besok lagi mainnya,*". Jadi, susunan dalam diglosia R tidak teratur karena disesuaikan dengan keadaan dan situasinya. Kata-kata ini juga dapat digunakan oleh siapa saja selama itu dalam situasi santai dan sesuai dengan katanya, seperti antara sesama teman, antara kakak dengan adik, dan lain-lain.

Anak: "Mas tumbas ciloke telungewu"

Penjual: "Iya Nok mengko ngenteni disit ya"

Anak: "Mas beli ciloknya tiga ribu"

Penjual: "Iya Nak sebentar tunggu dulu ya"

Pada data di atas terdapat dialog antara pedagang dan pembeli. Dialog dimana seorang anak akan membeli cilok kepada pedagang cilok. Sang anak membeli cilok seharga tiga ribu rupiah "*Mas tumbas ciloke telungewu*". Sang

penjual merespon dengan” Iya *Nok mengko ngenteni disit ya*” atau” Iya *Nak sebentar tunggu dulu ya*”. Sang penjual merespon ucapan sang anak untuk menunggu sebentar karena masih melayani orang lain. Bahasa yang digunakan oleh penjual merupakan bahasa keseharian karena menggunakan kata “*Nok*” untuk memanggil anak perempuan yang akan membeli ciloknya, yang artinya *anak perempuan*. Jenis diglosia ini merupakan jenis diglosia R karena merupakan bagian bahasa yang santai yang sering digunakan dalam keseharian, dalam keluarga atau masyarakat. Susunan bahasanya pun tidak teratur atau diucapkan seenaknya karena lawannya bicaranya adalah orang yang mengenalnya dan dalam situasi tidak formal.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fidya Suryaningsih (2018) dengan judul penelitian “Diglosia Tuturan dalam Bahasa Keseharian Masyarakat Desa Tegalsari, Karangjati, Kalijambe, Sragen dan Implementasi dalam Pembelajaran di SMA”. Hasil penelitian Fidya Suyaningsih dan peneliti ini sama-sama menunjukkan bahwa diglosia T biasa digunakan pada ranah keluarga dan kegiatan formal, yang artinya adalah pada ranah keluarga ada beberapa diglosia T yang memang harus digunakan yaitu ketika seorang anak berbicara dengan orang tua dan berada dalam acara formal adalah ketika diglosia T digunakan pada waktu tertentu. Persamaan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lili Agustiana dan Zulkifli dengan judul penelitian “Situasi Diglosia pada Penutur Bahasa Ngaju di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalteng (*Diglosia Situation On the Ngaju Language Speakers in Katingan Regenci Central Katingan Subdistrict of Central Kalimantan*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan berikut, variasi segi keformalan diglosia tuturan dalam bahasa keseharian di masyarakat Taraban, Paguyangan, Brebes terdiri dari diglosia T (tinggi) dan diglosia R (rendah). Penggunaan diglosia T pada masyarakat Taraban, Paguyangan, Brebes merupakan bahasa yang sering digunakan pada acara-acara formal dalam masyarakat., seperti acara rapat karang taruna, acara resmi lainnya dan tuturan yang terjadi antara anak dan orang tua. Diglosia R lebih sering digunakan pada tuturan keseharian dalam masyarakat, seperti berbicara antar tetangga, antar teman, antara para karyawan, antara penjual dan pembeli, dan bahasa tidak formal lainnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pengelola jurnal DIALEKTIKA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Peradaban yang telah membantu dalam menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer A., Agugstina L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jenra, M. I. 2010. *Sociolinguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Matras, Y. 2009. *Language Contact*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Thomason, S. 2001. *Language Contact*. Edinburgh: University of Edinburgh.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Suryaningsih, Fidyah. 2018. Diglosia Tuturan dalam Bahasa Keseharian Masyarakat Desa Tegalsari, Karangjati, Kalijambe, Sragen dan Implementasi dalam Pembelajaran di SMA. Eprints.ums.ac.id, 8 Januari 2019.
- Wahab, Laude Abdul. 2013. Fenomena Diglosia pada Masyarakat Keturunan Arab Empang. Vol.8 No.2. <https://media.neliti.com>, 8 Januari 2019.
- Triyono, Sulis. 2006. Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa melalui Pembauran. Vol.5. No.1. Staf.uny.ac.id, 8 Januari 2019.